

Kajian tentang Problematika Persembahan Persepuluhan dalam Gereja Masa Kini

Adi Putra

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

Correspondence: addiepoetra7@gmail.com

Abstract

Tithing has caused polemics among churches or Christians. Some agree that this practice is no longer relevant, but generally churches still practice it, including churches in Indonesia. This is what is examined in this study, specifically how should the church practice the practice of tithing? Is it still relevant or not? By using qualitative research, especially literature review, the following conclusions were found. The practice of tithing is still allowed in the church. This is because tithing means returning ten percent of every income to God, the giver of blessings. Even though Christ has come and has redeemed Christians, it only emphasizes that Christians are obliged to give tithes to God. Just as Abraham tithed to Melchizedek, so Christians tithe to Christ who has redeemed and saved Christians. Tithing offerings are given and offered to God and managed by each minister in an institutional (not personal) context. It is intended to be used to support stewardship in the church as well as to support the lives of the ministers and their families. However, it is not wrong if tithes are also allocated to help the poor, migrants and orphans. Because the church should not be trapped in the practice of the scribes and Pharisees who were so keen on tithing but neglected love and justice.

Key words: church, offerings, priesthood, tithing

Abstrak

Persembahan persepuluhan menimbulkan polemik di kalangan gereja atau orang Kristen. Ada yang setuju bahwa praktik ini sudah tidak relevan lagi, tetapi umumnya gereja masih mempraktikkannya tidak terkecuali gereja-gereja di Indonesia. Hal inilah yang diteliti dalam penelitian ini, khususnya bagaimana seharusnya gereja mempraktikkan praktik persepuluhan ini? Apakah masih relevan atau tidak? Dengan menggunakan penelitian kualitatif khususnya kajian literatur, maka dijumpai beberapa kesimpulan sebagai berikut. Praktik persepuluhan memang masih diperbolehkan dalam gereja. Oleh karena dengan memberikan persepuluhan berarti mengembalikan sepuluh persen dari setiap penghasilan kepada Tuhan sang pemberi berkat. Sekalipun Kristus telah datang dan telah menebus orang Kristen, namun hal justru semakin mempertegas bahwa orang Kristen wajib memberikan persembahan persepuluhan kepada Tuhan. Sama halnya Abraham memberikan persepuluhan kepada Melkisedek, demikian pula orang Kristen memberikan persepuluhan kepada Kristus yang telah menebus dan menyelamatkan orang Kristen. Persembahan persepuluhan diberikan dan dipersembahkan kepada Tuhan dan dikelola oleh setiap pelayan dalam konteks kelembagaan (bukan personal). Hal itu bertujuan supaya digunakan untuk mendukung penatalayanan dalam gereja sekaligus untuk membantu kehidupan para pelayan dan keluarganya. Namun tidaklah keliru apabila persepuluhan juga dialokasikan untuk membantu orang-orang miskin, pendatang dan anak yatim. Oleh karena jangan sampai gereja terjebak dalam praktik yang dilakukan oleh ahli Taurat dan orang Farisi yang begitu giat memberikan persepuluhan namun mengabaikan kasih dan keadilan.

Kata kunci: Persepuluhan, Persembahan, Keimaman, Gereja

PENDAHULUAN

Kekristenan merupakan agama yang didasarkan pada setiap ajaran Alkitab. Segala sesuatu yang diamati, dilakukan, dipraktikkan oleh orang Kristen harus dilakukan berdasarkan prinsip dan ajaran Alkitab. Apabila ada sesuatu yang ternyata bertolak belakang dengan ajaran dan prinsip Alkitab maka sudah seharusnya setiap orang Kristen menolaknya. Termasuk dalam kaitannya dengan ajaran tentang persepuluhan. Apabila ajaran ini tidak sesuai dengan ajaran Alkitab maka wajib bagi setiap orang Kristen untuk tidak mempraktikkannya. Sebaliknya, apabila ternyata itu memang diajarkan dalam Alkitab maka wajib bagi setiap orang Kristen untuk mengaplikasikan dalam setiap praktik hidupnya.

Namun terkait dengan ajaran persepuluhan, ini memang menjadi polemik yang berkepanjangan dan terus berlanjut hingga masa kini. Masing-masing kelompok yang pro dan kontra berasumsi bahwa pandangannya alkitabiah. Hal itulah yang kemudian membuat isu ini selalu mengemuka dan sepertinya tidak akan menghasilkan titik temu di antara kedua kelompok yang pro dan kontra perihal praktik persepuluhan dipraktikkan dalam gereja. Sehingga dapat dikatakan bahwa persepuluhan merupakan isu yang banyak diperdebatkan dalam kalangan orang Kristen.

Francis L. C. Rakotsoane berpendapat bahwa praktik persembahan persepuluhan menjadi salah satu penyebab utama kekristenan mengalami fragmentasi atau perpecahan secara internal.¹ Pada beberapa gereja masih menerapkan persembahan persepuluhan kepada jemaatnya. Sebaliknya, tidak sedikit orang Kristen juga menolak untuk menaati mempraktikkannya. Seorang tokoh bernama Russell Kelly dari Gereja Baptis juga menolak persembahan persepuluhan. Seperti yang dikutip dari OCBS News, Kelly mengatakan, setiap pengajaran persepuluhan yang diajarkan oleh gereja adalah salah. Banyak pendeta menafsirkan ayat Alkitab lepas dari konteksnya dan menyampaikan kepada jemaat supaya memberikan persepuluhan dengan tujuan untuk mencari dana guna pembangunan gedung gereja.² Hal yang sama juga dikemukakan oleh Emmanuel A. Kenin bahwa persepuluhan telah menimbulkan banyak kontroversi

¹ Francis L C Rakotsoane, "Is Tithing a Justifiable Development in the Christian Church?," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021).

² Redaksi, "To Tithe Or Not To Tithe?," OCBS News, 2008, <https://www.cbsnews.com/news/to-tithe-or-not-to-tithe/>.

di antara orang Kristen. Argumen utamanya adalah konsep persepuluhan berasal dari PL dan oleh karena itu tidak berlaku lagi untuk kekristenan PB.³

Budi Asali dalam tulisannya juga mengemukakan tokoh-tokoh yang memiliki pandangan pro-kontra perihal persembahan persepuluhan. Misalnya yang pro terhadap praktik persepuluhan adalah R.C. Sproul, A.W. Pink, John Calvin, Gary North. Sedangkan yang menolak praktik persepuluhan seperti John Owen, R.L. Dabney, William Hendriksen, C.H. Spurgeon, Lenski, John Walvoord, Herlianto, dan Russell Kelly.⁴

Pada sisi yang lain dapat dikatakan bahwa persembahan persepuluhan merupakan bagian dari tanggung jawab umat Allah dan sekaligus tanda ketaatan kepada Tuhan sebagai sumber hidup dan berkat bagi semua orang.⁵ Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Afgrita Fendy Christiawan dalam penelitiannya.⁶ George B. Davis juga memberikan kesimpulan bahwa orang Kristen harus memberikan persepuluhan, sekalipun bukanlah ajaran yang eksplisit dalam PB. Oleh karena banyaknya bukti akumulatif yang menunjukkan bahwa persepuluhan adalah ajaran yang disimpulkan dari PB. Persepuluhan tidak boleh dilihat sebagai sarana untuk memperoleh kebenaran atau mendapatkan kedudukan yang benar di hadapan Allah. Paulus memperingatkan bahwa "*tidak ada seorangpun yang akan dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat*". (Gal. 2:16).⁷ Pada penelitian Afolabi Abiodun dan Afolabi Victoria Eberechi menyimpulkan, persepuluhan alkitabiah dan relevan bagi orang percaya masa kini. Banyak orang yang menaati hukum Tuhan ini diberkati secara berlimpah oleh Tuhan. Allah juga menegur para pemakan harta demi kepentingan mereka sesuai dengan firman-Nya. Oleh karena itu, disarankan agar orang-orang Kristen yang belum membayar persepuluhan sampai saat ini, untuk mengubah sikap mereka dan mulai menaati hukum Allah ini mulai sekarang dan seterusnya.⁸

³ Emmanuel A Kenin, "'Bring the Whole Tithe into the Storehouse': The Tithe and Sustainable Development in Ghanaian Pentecostalism," *African Journal of Pentecostal Studies* 1, no. 1 (2024): 9, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ajops.v1i1.22>.

⁴ Budi Asali, "Pro-Kontra Tentang Persembahan Persepuluhan," Golgota Ministry, 2015, https://golgothaministrsby.blogspot.com/2015/09/pro-kontra-tentang-persembahan_9.html.

⁵ Ibelala Gea and Merida Gea, "Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 78–90.

⁶ Afgrita Fendy Christiawan, "PERSEPULUHAN MENURUT MALEAKHI 3: 7-12," *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 28–67.

⁷ George B Davis, "Are Christians Supposed to Tithe," *Criswell Theological Review* 2, no. 1 (1987): 85–97.

⁸ Afolabi Abiodun and Afolabi Victoria Eberechi, "Tithe Payment in the Christian Faith: A Biblical Perspective," *International Journal of Religious and Cultural Practice* 2, no. 1 (2016): 18–27.

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian di atas, menunjukkan adanya pro-kontra terkait boleh tidaknya praktik persepuluhan dipraktikkan dalam gereja masa kini. Hal serupa terlihat dalam pendapat Katharine Y. Cho dengan Rakotsoane. Bagi Cho, gereja saat ini bertanggung jawab untuk mendukung pemberian persepuluhan bukan hanya karena ayat-ayat Alkitab tetapi juga karena alasan keuangan praktis.⁹ Hal yang sama juga tampak dalam pendapat Kasiatin Widiyanto dan Johannes Augustinus.¹⁰ Sedangkan Rakotsoane berpendapat bahwa umat kristiani tidak wajib membayar persepuluhan karena memberikan persepuluhan, sebagai bagian dari sistem peribadatan bait suci yang keberadaannya diakhiri dengan persembahan diri Kristus secara cuma-cuma sebagai kurban kepada Allah pada hari itu. salib, pertanda persembahan cuma-cuma kepada Tuhan oleh para pengikut Kristus, bukan pemberian wajib menurut hukum.¹¹ Setiap argumentasi dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas menunjukkan adanya pro-kontra terhadap praktik persepuluhan dalam gereja masa kini.

Namun berdasarkan review beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang topik ini, maka dijumpai adanya variasi pendapat bahkan cenderung menimbulkan pro dan kontra. Kondisi ini juga turut mempengaruhi motivasi warga jemaat dalam mempraktikkan persepuluhan, bahkan cenderung dalam menimbulkan kebingungan. Bagaimana seharusnya gereja mempraktikkan persepuluhan? Hal inilah yang akan dijawab dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat menjadi pegangan dan dasar bagi setiap orang Kristen dalam bertindak dan berbuat. Supaya dapat menemukan hasil penelitian yang konstruktif dan menyentuh hal-hal prinsip maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya kajian literatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif. Artinya menitikberatkan pada literatur dan pustaka sebagai sumber data dan informasinya. Oleh karena yang dibahas adalah topik teologis yang dasar pemahamannya harus didasarkan pada ayat-ayat Alkitab, maka dalam penelitian ini lebih banyak mengutip tafsiran atau penelitian terdahulu yang terkait dengan

⁹ Katharine Y Cho, "Tithing in the Bible and Its Application," *로고스경영연구* 16, no. 3 (2018): 137–52.

¹⁰ Kasiatin Widiyanto and Johannes Augustinus, "The Influence Of Spirituality On The Giving Of Tithing," *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 84–102.

¹¹ Rakotsoane, "Is Tithing a Justifiable Development in the Christian Church?"

ayat-ayat itu. Dalam hal ini menggunakan pendekatan gramatikal historis. Pendekatan ini menggabungkan antara pendekatan gramatikal dan historis untuk memahami makna asli dari sebuah teks. Itulah sebabnya pendekatan ini membantu setiap penafsir untuk memahami teks-teks sebagaimana dimaksudkan oleh penulis aslinya. Pendekatan ini tidak hanya meneliti pilihan kata, sintaks, tata bahasa, kiasan, dan genre sastra, tetapi juga terlibat dalam studi perbandingan historis dengan dunia kuno. Dengan memperhatikan ayat tersebut dalam gramatikal teks dan konteksnya guna menemukan makna yang tersirat maupun tersurat. Setiap data yang diperoleh, dianalisis, dielaborasi dan direduksi untuk selanjutnya disintaksiskan sehingga menghasilkan sebuah karya tulisan yang sistematis, biblis dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Alkitab tentang Persepuluhan

Persembahan persepuluhan adalah persembahan dengan memberikan sepuluh persen (10%) dari penghasilan seseorang. Istilah dalam bahasa Ibrani untuk persepuluhan adalah "מעשר" (*ma'aser*). Kata ini berasal dari akar kata עשר (*aser*), yang berarti "sepuluh" atau "sepuluh bagian".¹² Secara harfiah, *ma'aser* berarti "sepuluh persen" atau "sepuluh bagian" dari pendapatan atau hasil panen yang diberikan untuk tujuan keagamaan, seperti untuk mendukung pekerjaan pelayanan di Bait Allah, atau membantu orang miskin dan orang yang membutuhkan. Persepuluhan ini memiliki akar yang kuat dalam hukum Taurat, terutama dalam Kitab Imamat, Ulangan, dan Kejadian, di mana Tuhan memerintahkan umat Israel untuk memberikan sepuluh persen dari hasil panen atau penghasilan mereka sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada-Nya.

Dalam bahasa Yunani, istilah untuk persepuluhan adalah "δέκατον" (dekaton), yang berasal dari kata δέκα (deka), yang berarti "sepuluh".¹³ Kata dekaton digunakan dalam konteks persepuluhan untuk menggambarkan pemberian sepuluh persen dari pendapatan atau hasil, yang sesuai dengan tradisi persepuluhan dalam Alkitab Ibrani.

Dalam Perjanjian Baru, meskipun istilah ini tidak begitu sering digunakan, persepuluhan tetap menjadi bagian dari ajaran yang terkait dengan kewajiban

¹² Wilhelm Gesenius, *Hebrew And English Lexicon on the Old Testament (BDB)* (USA: University of California, 1965), 798.

¹³ Horst Blaz and Gerhard M. Schneider, *Exegetical Dictionary of The New Testament (EDNT) Volume 1* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 284.

memberikan sebagian dari harta sebagai bentuk ibadah. Salah satu contoh penggunaan kata ini terdapat dalam Injil Matius 23:23, di mana Yesus menegur para pemimpin agama yang menekankan peraturan-peraturan kecil seperti persepuluhan dari rempah-rempah, namun mengabaikan keadilan dan kasih.

Persepuluhan Dalam PL

Ajaran tentang persepuluhan begitu banyak dan dominan dijumpai dalam Perjanjian Lama. Itulah sebabnya, ada yang mengatakan bahwa persepuluhan adalah konsep PL dan tidak relevan lagi bagi gereja PB. Ditambah dengan PB tidak secara gamblang memuat perintah untuk gereja wajib memberikan persepuluhan. Hal inilah yang dapat dilihat pada beberapa ayat berikut ini!

Kejadian 14:20. Pada ayat ini dikisahkan tentang Abraham (Abram) yang memberikan persembahan sepersepuluh kepada Melkisedek, raja Salem yang juga disebut imam Allah yang maha tinggi. Alice Deken mengatakan, The implication is that Abram was the donor in ch. 14 and in ch. 15 he is to receive his reward - "payment".¹⁴ Pada prinsipnya, menurut Deken setiap persembahan yang diberikannya akan membuatnya menerima ganjaran dari Tuhan. Kemudian Victor P. Hamilton mengatakan, penafsiran tradisional tampaknya masih lebih baik: Abram mempersembahkan hadiah kepada Melkisedek. Tetapi persepuluhan ini bukanlah pajak yang dibayarkan oleh Abram sebagai bagian dari kewajibannya kepada rajanya, yaitu persepuluhan dari harta rampasan perang yang diperolehnya sebagai hasil dari pertempuran untuk rajanya.¹⁵ Berdasarkan pendapat Hamilton ini, dapat dipahami bahwa persepuluhan bukanlah pajak. Namun sekalipun demikian, itu merupakan kewajiban yang dilakukan untuk raja, karena telah menang dalam peperangan. Artinya, Abram menempatkan Melkisedek sebagai rajanya. Hal ini tampak jelas dalam pendapat Walter Lempert bahwa, dengan memberikan persepuluhan itu, maka Abraham menganggap dan mengaku dirinya sebagai pengikut raja Melkisedek. Tentunya kisah ini dicatat untuk meyakinkan keduabelas suku Israel bahwa kerajaan Daud (sebab Melkisedek adalah pracontoh atau prefigurasi Daud yang menegakkan keadilan dan kebenaran bagi seluruh bangsanya, bandingkan 2 Samuel 8:15) tidaklah bertolak belakang. Apabila Abraham saja dengan sukarela menghormati raja

¹⁴ Alice Deken, "Genesis 14 and" The Four Quarters", *Old Testament Essays* 31, no. 1 (2018): 66–89.

¹⁵ Victor P. Hamilton, *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Genesis Chapter 1-17* (Michigan, USA: Grand Rapids, 1990), 1062.

Yerusalem, maka tidak ada alasan bagi keturunannya berbuat hal yang sama. Tunduk dan menghormati raja Daud dan mengambil bagian dalam ibadat yang dilakukan di Yerusalem untuk menyembah Allah yang mahatinggi di Yerusalem, yaitu Yahwe.¹⁶ Pendapat yang kurang lebih sama dikemukakan oleh John H. Sailhamer. Dia menegaskan, persepuluhan yang diberikan oleh Abraham kepada Melkisedek adalah bentuk tanggapan terhadap otoritas Melkisedek sebagai imam.¹⁷ Dengan demikian, persembahan persepuluhan diberikan oleh Abraham sebagai bentuk penghormatan kepada Melkisedek dan sekaligus mengajarkan keturunannya (bangsa Israel) untuk menghormati Daud sebagai raja di Yerusalem sekaligus penghormatan kepada Raja tertinggi yaitu Yahwe.

Ditambahkan oleh Lempp bahwa tafsiran lengkap tentang Kejadian 14:18-20 diberikan oleh surat Ibrani 7. Di mana pada pasal itu Melkisedek adalah pracontoh Mesias, seorang imam besar yang lebih tinggi dari pada imam besar Harun dan keturunan Lewi.¹⁸ Dengan demikian, perlu untuk melihat konteks ini dalam terang konteks Ibrani 7. Menurut F.L. Bakker, Abraham mempersembahkan kepada Melkisedek sepersepuluh dari harta benda yang direbutnya untuk menghormatinya. Oleh karena Abraham diberkati oleh Melkisedek, maka dibalasnya dengan memberikan sepersepuluh. Ini berarti bahwa Melkisedek lebih tinggi dari Abraham.¹⁹

Imamat 27:30-33. Pada ayat-ayat ini juga ditegaskan tentang persembahan persepuluhan. Secara gamblang pada ayat-ayat tersebut ditegaskan bahwa persepuluhan itu berasal dari hasil tanah, dan itu harus dipersembahkan kepada Tuhan. Oleh karena itu adalah milik Tuhan dan persembahan kudus bagi Tuhan. sedangkan persepuluhan dari lembu sapi dan kambing domba, setiap yang kesepuluh harus menjadi persembahan kudus bagi Tuhan.

Menurut Melchizedek Eleazar Atienza, dalam *Imamat 27:30-34*, peraturan tentang persepuluhan, sehubungan dengan perintah tentang anak sulung (ayat 26), diberikan bukan hanya sebagai kebijakan antisipatif yang harus mereka lakukan ketika mereka menetap di Kanaan, tetapi juga sebagai pengingat akan

¹⁶ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 107.

¹⁷ John H. Sailhamer, *The Expositor's Bible Commentary: Old Testament (Abridged Edition)*, ed. Kenneth L. Bakker; John R. Kohlenberger III (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994), 23.

¹⁸ Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*.

¹⁹ F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 115-16.

tulah kesepuluh, yaitu pembunuhan anak-anak sulung bangsa Mesir yang pada akhirnya membawa mereka kepada penebusan dari Mesir. Makna ganda dari persepuluhan ini melambangkan satu hal: kesetiaan perjanjian Yahwe.²⁰

Berdasarkan hal ini, persepuluhan wajib dilakukan oleh orang Israel untuk mengingatkan betapa providensia Allah selalu nyata dalam kehidupan mereka. Bukan hanya dalam hal mencukupkan kebutuhan jasmani, bahkan dalam konteks keselamatan dari kebinasaan. Apa yang Allah telah lakukan kepada mereka di Mesir menjadi sebuah peristiwa yang tidak boleh dilupakan, sehingga melalui persembahan persepuluhan, orang Israel kembali mengingatnya.

Khususnya peristiwa kematian anak sulung di Mesir, bukankah ini identik dengan konsep penebusan yang dilakukan oleh Kristus bagi gereja-Nya? Oleh karena melalui kematian anak sulung, mengingatkan orang Israel dan termasuk gereja bahwa ada kurban yang harus dikurbankan supaya darahnya dicurahkan di setiap pintu rumah orang Israel, maka mereka pun luput dari kebinasaan. Karena persembahan persepuluhan mengingatkan akan peristiwa itu, maka itu artinya gereja wajib mempraktikkannya. Karena persepuluhan adalah bentuk kesetiaan kepada perjanjian dengan Allah.

Bilangan 18:24–29. Dalam ayat-ayat ini juga dijelaskan tentang persembahan persepuluhan. Secara rinci dijelaskan bahwa Tuhan mengkhususkan persembahan persepuluhan bagi orang-orang Lewi. Oleh karena mereka tidak akan mendapatkan milik pusaka dan sebagai gantinya mereka akan menerima persepuluhan dari umat Israel. Namun tidak semuanya akan menjadi milik mereka. Oleh karena mereka harus mempersembahkannya sebagian kepada Tuhan sebagai persembahan yang khusus kepada Tuhan dan itu akan dilakukan oleh imam besar Harun.

Harbali, Eugenio Mahendra dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam konteks Bilangan 18:24, persepuluhan diberikan untuk tujuan mendukung orang Lewi, yang setara dengan hamba Tuhan penuh waktu.²¹ Hal yang kurang lebih sama juga dikemukakan oleh Herlin Ahad Serius Hia dengan mengatakan bahwa persepuluhan konteks Bilangan 18:21, pada waktu itu diberikan kepada orang-orang Lewi untuk membalas pekerjaan yang dilakukan mereka yaitu

²⁰ Melchizedek Eleazar Atienza, "Tithe as Covenant Reminder and Desire Regulator:(An Exegesis of Leviticus 27: 30-34)," n.d.

²¹ Eugenio Mahendra Harbali, "Akuntabilitas Perpuluhan (Studi Pada Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi)," n.d.

pekerjaan pada Kemah Pertemuan.²² Artinya dalam konteks ini persepuluhan dilihat sebagai sarana bagi umat Israel untuk mendukung setiap pelayanan yang dilakukan oleh orang Lewi dalam Kemah Suci. Seperti yang diketahui bahwa orang Lewi adalah satu-satunya suku dari Israel yang dikhususkan untuk melakukan pelayanan di Kemah Suci. Sehingga mereka tidak memperoleh tanah pusaka. Artinya mereka hanya hidup dari setiap persembahan yang diberikan suku-suku lain kepada Yahwe, termasuk persepuluhan.

Kemudian John Calvin memberikan komentar tentang persepuluhan seperti yang dikemukakan dalam Bilangan 1:24-29. Pada bagian ini, Calvin menolak bahwa persembahan persepuluhan yang ketiga seperti yang dipahami oleh beberapa orang tidaklah tepat. Dalam konteks ini, Calvin mengusulkan bahwa tidak mungkin dalam satu tahun persepuluhan diberikan dua kali lipat. Bagian yang lebih besar diberikan kepada para imam, bukan hanya sebagai pembedaan yang terhormat, tetapi juga karena kekudusan dan integritas yang lebih besar dalam membelanjakannya diharapkan dari mereka, dan juga agar mereka dapat menanggung beban-beban yang lebih berat.²³ Pada prinsipnya, persembahan persepuluhan yang diberikan ke Kemah Suci, dapat dikelola oleh para imam agar kebutuhan mereka terpenuhi dan berdampak kepada pelayanan mereka semakin baik.

Ulangan 14:28-29. Dalam ayat-ayat ini juga Tuhan menegaskan tentang kewajiban orang Israel memberikan persembahan persepuluhan kepada Tuhan. Hal itu dilakukan khusus bagi orang Lewi karena mereka tidak menerima milik pusaka. Namun yang menarik karena dalam ayat ini disinggung tentang pendatang, anak yatim, janda akan turut mendapat bagian dari persepuluhan itu. Selain itu, Tuhan juga menekankan tentang berkat bagi mereka yang setia memberikan persepuluhan kepada Tuhan.

Yohanes Verdianto setuju bahwa persembahan persepuluhan yang disinggung dalam Ulangan 14:28-29 adalah persepuluhan tambahan setiap tahun ketiga. Adapun persepuluhan ini diperuntukkan bagi orang miskin.²⁴ Bahkan dalam penelitian tersebut, Verdianto membedakan tiga jenis persembahan persepuluhan. Ketiga jenis persepuluhan tersebut adalah sebagai berikut: Persepuluhan untuk orang Lewi (Im. 27:30-33; Bil. 18:21-32) -Persepuluhan

²² Herlin Ahad Serius Hia, "PEMAHAMAN TENTANG PERSEPULUHAN," n.d.

²³ John Calvin, *Harmony of the Law - Volume 2* (Michigan, USA: Grand Rapids, 1999), 227-28.

²⁴ Yohanes Verdianto, "Second Tithe and Wine: A Historical and Theological Study of Deuteronomy 14: 22-29," *Syntax Idea* 3, no. 9 (2021): 2241-54.

kudus/persepuluhan Lewi. Persepuluhan kedua (Ul. 14:22-27) -Perayaan Tahunan/Persepuluhan. Persepuluhan tambahan setiap tahun ketiga (Ul. 14:28-29) -Persepuluhan kedua untuk amal/Persepuluhan untuk orang miskin. Jika disingkat, maka ketiga jenis persepuluhan tersebut adalah: persepuluhan pertama, untuk Tuhan; persepuluhan kedua, untuk kesejahteraan jasmani dan rohani si pemberi persepuluhan; dan persepuluhan ketiga, untuk memenuhi kebutuhan orang lain yang membutuhkan.²⁵

Pada penjelasan sebelumnya telah dikemukakan Calvin tidak setuju terhadap persepuluhan yang ketiga. Oleh karena semua persepuluhan diberikan kepada Tuhan sekalipun para imam yang mengelolanya. Seperti yang dikemukakan oleh Calvin dalam tafsirannya terhadap Ulangan 14:28. Dia mengatakan, ada orang yang keliru jika mereka mengira bahwa persepuluhan yang dimaksud di sini adalah persepuluhan yang lain.²⁶ Ini lebih merupakan koreksi atau penafsiran terhadap Hukum Taurat, supaya para imam dan orang-orang Lewi tidak memakan semua persepuluhan itu, tanpa menyisihkan sebagian untuk menolong orang miskin, orang asing, dan para janda. Untuk memperjelas hal ini, pertama-tama kita harus memperhatikan, bahwa di sini bukan setiap tahun ketiga yang ditetapkan, tetapi tahun-tahun itu dihitung sejak tahun Sabat, karena di tempat lain kita melihat bahwa pada setiap tahun ketujuh tanah itu harus diistirahatkan, sehingga tidak ada yang menabur dan tidak ada yang menuai. Oleh karena itu, setelah dua kali panen, persepuluhan pada tahun ketiga tidak sepenuhnya menjadi milik orang Lewi, tetapi juga menjadi milik orang miskin, anak yatim, janda-janda, dan orang asing.²⁷

Pendapat Calvin ini lebih masuk akal dan lebih sesuai dengan konteksnya. Oleh karena apabila semua suku memberikan persepuluhan maka pasti akan terjadi kelimpahan di Kemah Suci. Pada situasi ini, orang Lewi harus menyisihkan sebagian untuk membantu orang miskin yang berkekurangan. Prinsip seperti ini seharusnya membenarkan apabila persepuluhan yang diberikan kepada gereja masa kini juga digunakan untuk membantu jemaat yang berkekurangan dan membutuhkan pertolongan.

Maleakhi 3:6-10. Pada ayat-ayat ini terlihat perkataan Tuhan yang sangat tegas perihal kewajiban memberikan persepuluhan. Bahkan dalam ayat 10, Tuhan menantang mereka dan menegaskan bahwa ketika hal itu dilakukan maka Dia

²⁵ Verdianto.

²⁶ Calvin, *Harmony of the Law - Volume 2*.

²⁷ John Calvin, *Harmony of the Law - Volume 2* (Michigan, USA: Grand Rapids, 1999), 223.

akan mencurahkan berkat-Nya untuk memberkati mereka. Sehingga di Bait Allah tersedia makanan bagi kaum Lewi dan para imam, dan di rumah umat Israel juga berikan kelimpahan makanan oleh Tuhan. Menurut Juwinner Dedy Kasingku, ayat ini menegaskan bahwa Tuhanlah yang meminta bangsa Israel untuk membawa persepuluhan ke dalam perbendaharaan. Persepuluhan adalah perintah Allah. Jika itu adalah perintah mutlak dari Allah, kita harus mengembalikannya kepada Allah. Allah tidak dapat ditipu.²⁸

Sedangkan menurut David W. Baker, untuk konteks Maleakhi 3:10, persepuluhan dilihat dalam konteks *covenant* atau perjanjian. Itulah sebabnya tujuan persepuluhan adalah “rumah perbendaharaan” (“rumah perbendaharaan”), sebuah frasa yang digunakan di tempat lain dalam konteks persepuluhan (Neh. 10:38-39; bdk. Dan. 1:2). Ini adalah fasilitas yang terkait dengan Bait Suci yang menyimpan persediaan para imam dan orang Lewi, yang kebutuhannya disediakan dari kas umum (2 Taw. 8:15; Neh. 12:44; 13:12), dan juga barang-barang untuk keperluan kerajaan (1 Raja-raja 14:26). Konsekuensi atau tujuan (“[supaya]”) dari membawa persepuluhan adalah makanan atau perlengkapan untuk rumah Allah. Hal ini diperlukan untuk menafkahi para imam di bait Allah (Bil. 18:21-32, khususnya ay. 31), yang di sini disebut sebagai “rumah-Ku”. Dengan demikian Allah menantang umat Israel melalui persepuluhan sebagai tindakan untuk menguji Allah, sejauh mana Dia setia kepada setiap janji-Nya kepada umat-Nya.²⁹

Prinsip yang terkandung dalam Maleakhi juga sama dengan kitab-kitab sebelumnya. Tuhan menginginkan dan memerintahkan umat Israel memberikan persepuluhan supaya tercipta kecukupan bahkan kelimpahan bagi para imam yang bekerja di dalam Bait Suci. Ketika hal itu tercipta, maka para imam pun dapat mengerjakan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya, dalam konteks ini, Tuhan pun berjanji akan memberkati setiap umat yang telah memberikan persepuluhan dan mendukung penatalayanan dalam rumah Tuhan. Hal ini benar-benar dilakukan oleh Tuhan.

Persepuluhan dalam PB

²⁸ Juwinner Dedy Kasingku, “Church Members’ Perception of Returning Tithes in Paal 2 Seventh-Day Adventist Church Manado,” *Klabat Theological Review* 2, no. 1 (2021): 113–18.

²⁹ David W. Bakker, *The NIV Application Commentary: Joel, Obadiah, Malachi* (Michigan, USA: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 2006), 285-86.

Matius 23:23-24. Pada bagian ini sebenarnya berisi kecaman Yesus kepada ahli-ahli Taurat dan orang Farisi yang memberikan persepuluhan namun kehidupannya jauh dari pada bersikap adil, berbelas kasih dan kesetiaan. Menurut Leon Morris, kali ini Yesus mengecam cara orang-orang Farisi dan ahli Taurat dalam memberikan perpuluhan.³⁰

Ditambahkan oleh Morris budaya perpuluhan telah lama dilakukan (Kej. 14:20) dan hukum Taurat menegaskan bahwa sepersepuluh harus diberikan kepada Tuhan (bdk. Im. 27:30-33; Bil. 18:21,24; Ul. 12:5-19; 14:22-29, dll.) yang menunjuk pada sepersepuluh dari upah seseorang. Perpuluhan dibayarkan kepada orang Lewi (Bil. 18:21), yang pada gilirannya harus memberikan perpuluhan kepada imam besar (Bil. 18:25-28). Orang Farisi terlihat begitu serius di dalam menjalankannya bahkan mengaplikasikannya dengan memperhatikan hal-hal yang sangat detail. Meskipun demikian, kekurangan mereka adalah melupakan hal-hal yang penting seperti keadilan dan belas kasihan. Inilah yang dikritik oleh Yesus.³¹

Berdasarkan uraian Morris di atas, terlihat jelas bahwa telah terjadi pergeseran. Bukan hanya dalam ranah praktiknya tetapi bahkan dalam prinsipnya. Oleh karena dalam konteks PB, orang-orang Farisi justru telah menghilangkan hal yang substansi yakni: keadilan dan belas kasihan. Mengapa? Sebab persembahan persepuluhan dijadikan sebagai sarana untuk mencari keuntungan, melakukan tindakan yang korup hingga menindas orang-orang yang tidak mampu. Padahal apabila berkaca pada beberapa ayat dalam PL yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat dengan gamblang bahwa justru melalui persepuluhan, setiap orang miskin akan dibantu.

Lukas 11:42. Hal yang serupa juga muncul dalam ayat ini. Di mana Yesus dengan tegas dan keras mengecam dengan menyebut “celakalah!” kepada kemunafikan yang diperlihatkan oleh orang Farisi dan ahli Taurat. Oleh karena mereka begitu taat memberikan persembahan persepuluhan, akan tetapi hidup mereka selalu mengabaikan keadilan dan kasih terhadap Allah. I. Howard Marshall mengatakan, persepuluhan ini didasarkan pada kepatuhan terhadap hukum Taurat. Apabila merujuk kepada 20:46 maka jelas di sana Yesus menegaskan tentang kemunafikan yang diperlihatkan oleh ahli Taurat.³² Darrell L.

³⁰ Leon Morris, *Tafsiran Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 595.

³¹ Morris.

³² G. J. Wenham D. A. Carson, R. T. France, J. A. Motyer, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21: Matius - Wahyu*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 172.

Bock juga mengatakan bahwa bagian ini Yesus justru mengecam tindakan orang Farisi dan ahli Taurat yang memberikan persepuluhan bahkan dari tanaman yang terkecil, namun mengabaikan kasih dan keadilan. Dengan demikian Yesus mengecam kemunafikan mereka.³³ Ini dapat dimengerti bahwa ada indikasi yang disoroti oleh Yesus bukanlah persepuluhan yang tidak perlu lagi dilakukan. Melainkan jangan mempraktikkan persepuluhan untuk menerima pujian atau kesombongan supaya terlihat rohani dan terlihat taat, padahal sebenarnya tidak. Karena justru hal-hal yang substansial dan prinsip seperti kasih dan keadilan diabaikan.

Lukas 18:9-12 juga berisi tentang kesombongan orang Farisi karena telah memberikan persepuluhan. Orang Farisi memandang rendah sesamanya, terutama pemungut cukai dan merasa diri paling benar di hadapan Tuhan. Dalam bagian ini sekali lagi Allah tidak membenarkan orang yang menyombongkan diri dalam perilaku keagamaannya dengan perbuatan baiknya serta membuat mereka seolah-olah mandiri.³⁴ Dengan demikian dari catatan Lukas tentang persepuluhan hendak menegaskan bahwa persepuluhan bukanlah tolok ukur untuk melihat tingkat kerohanian seseorang. Atau dengan kata lain, praktik seperti ini dilakukan bukan untuk kesombongan rohani.

Ibrani 7:1-10. Dalam bagian ini penulis surat Ibrani menjelaskan tentang Abraham yang pada zaman dahulu telah memberikan persembahan persepuluhan kepada Melkisedek. Ray C. Stedman mengatakan, tipologi dari peristiwa yang dicatat dalam Kejadian 14:18-20, di mana Abraham kembali dari penaklukkannya atas empat raja yang menyerang dan bertemu dengan Melkisedek di Lembah Shaveh (mungkin lembah Kidron di Yerusalem), dijelaskan oleh penulis dalam ayat 1-3. Melkisedek adalah seorang raja sekaligus imam, begitu juga dengan Yesus! Melkisedek memberkati Abraham, menyegarkan dan menguatkannya dengan roti dan anggur. Demikianlah Yesus menguatkan dan menyegarkan mereka yang datang kepada takhta kasih karunia-Nya untuk meminta pertolongan (4:16). Abraham membayar sepersepuluh (sepuluh persen) dari seluruh hartanya kepada Melkisedek sebagai pengakuan atas posisinya sebagai imam Allah Yang Mahatinggi. Orang-orang percaya harus mengakui Yesus sebagai orang yang telah membeli kita dengan harga yang mahal, dan

³³ Darrell L. Bock, *The NIV Application Commentary 2: Dari Injil Lukas Bagi Kehidupan Masa Kini* (Malang: Literatur SAAT, 2021), 82.

³⁴ D. A. Carson, R. T. France, J. A. Motyer, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21: Matius - Wahyu*, 183.

mengakui bahwa kita bukan lagi pemilik diri kita sendiri atau segala sesuatu yang kita miliki (1 Korintus 6:19-20).³⁵

Apabila berkaca kepada pendapat Stedman di atas tentang korelasi antara pemberian persepuluhan yang dilakukan Abraham kepada Melkisedek, maka orang Kristen (gereja) masa kini pun juga melakukan hal yang sama kepada Yesus Kristus. Karena semua yang terkait tentang Melkisedek dalam PL merupakan tipologi bagi Kristus dalam PB. Oleh karena Abraham memberikan persepuluhan kepada Melkisedek untuk menunjukkan posisi Melkisedek sebagai imam Allah yang Mahatinggi. Demikian pula orang Kristen perlu melakukan hal yang sama untuk menunjukkan Yesus sebagai imam yang telah membeli dan menyelamatkan setiap orang Kristen.

Relevansinya bagi Masa Kini

Berdasarkan uraian dan penjelasan terhadap beberapa ayat Alkitab tentang persepuluhan maka diperoleh beberapa relevansinya bagi kehidupan masa kini.

Pertama, persepuluhan adalah *covenant* antara Allah dengan Abraham. Secara prinsip ini tidak pernah dibatalkan dan sekalipun gereja bukan keturunan Abraham secara jasmani namun dalam tergolong anak-anak Abraham secara rohani (*bdk.* Gal. 3:16). Itulah sebabnya persembahan persepuluhan dalam konteks gereja masa kini masih berlaku. Persepuluhan adalah sebuah kewajiban. Oleh karena setiap orang Kristen yang memberikan persembahan persepuluhan bertujuan untuk mengakui keimanan Kristus yang telah menebus dan membeli bahkan telah dibayar lunas dengan darah-Nya yang tumpah di atas kayu salib. Hal ini diurutkan dari apa yang pernah dilakukan oleh Abraham dengan memberikan persepuluhan kepada Melkisedek (Kej. 14:20). Bahkan sesuai dengan prinsip untuk mengingat peristiwa kematian anak sulung di Mesir. Kemudian dielaborasi lebih lanjut oleh penulis Kitab Ibrani (7:1-10).

Kedua, sekalipun persembahan persepuluhan diperuntukkan untuk mendukung kehidupan hamba Tuhan serta mendukung penatalayanan di gereja. Namun tidak bisa dikelola guna memberikan keuntungan sepihak kepada keluarga pendeta dan hamba Tuhan. Yang berhak mengelola persepuluhan adalah lembaga keimanan dalam gereja, dan tidak dapat dibenarkan apabila ada hamba Tuhan yang menguasai dan merasa memiliki setiap persepuluhan yang

³⁵ Ray C. Stedman, *The New Testament Commentary Series: Hebrews* (Illinois, USA: InterVarsity Press, 1992), 24.

diberikan oleh warga jemaat. Prinsip seperti ini berangkat dari apa yang dikemukakan dalam Maleakhi 3:6-10 dan Bilangan 18:24-29.

Ketiga, persembahan persepuluhan juga bisa digunakan dalam pelayanan sosial, seperti membantu orang miskin, para janda, duda serta membantu orang-orang yang berkekurangan. Hal ini berangkat dari prinsip yang dikemukakan dalam Ulangan 14:28-29. Peneliti setuju dengan apa yang dikemukakan oleh Calvin bahwa tidak ada persepuluhan jenis lain, karena semua persepuluhan diberikan kepada Tuhan melalui orang-orang Lewi yang bekerja dan melayani di Kemah Suci. Akan tetapi dalam pengelolaannya dalam waktu-waktu tertentu dapat dialokasikan untuk membantu orang-orang miskin dan anggota jemaat yang berkekurangan. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa dalam Ulangan 14:28-29 dengan gamblang dan konkret Musa menegaskan bahwa itu juga bisa dipergunakan untuk membantu orang-orang miskin.

Keempat, praktik persepuluhan yang sudah, sedang dan akan berlangsung dalam gereja bukanlah tindakan untuk mengukur tingkat kerohanian seseorang. Oleh karena baik persepuluhan maupun tingkat kerohanian merupakan dua hal yang berbeda sekalipun sangat terkait satu sama lainnya. Pada beberapa ayat Alkitab yang telah diuraikan sebelumnya, terlihat dengan jelas bahwa persembahan persepuluhan dilakukan bukan untuk memperlihatkan tingkat kerohanian seseorang.

Kelima, praktik persepuluhan wajib dilakukan dalam motivasi yang benar. Gereja jangan menjadi seperti orang Farisi dan ahli Taurat yang memberikan persepuluhan supaya menerima pujian. Sebaliknya, jangan juga setelah memberikan persepuluhan menimbulkan rasa sungut-sungut dan membuat hati tidak sejahtera. Pada intinya, persepuluhan ini dipraktikkan dengan sukarela supaya dapat memberikan kebahagiaan dan sukacita tersendiri dalam kehidupan orang Kristen masa kini. Oleh karena seperti janji Tuhan bahwa orang yang memberikan persepuluhan akan menerima ganjarannya, yakni diberkati oleh Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penelitian yang mendalam serta terfokus kepada data Alkitab, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik persepuluhan memang masih diperbolehkan dalam gereja. Dengan demikian, persepuluhan adalah sebuah keharusan bagi setiap orang Kristen. Oleh karena dengan memberikan persepuluhan berarti mengembalikan sepuluh persen dari setiap

penghasilan kepada Tuhan sang pemberi berkat. Sekalipun Kristus telah datang dan telah menebus orang Kristen, namun hal justru semakin mempertegas bahwa orang Kristen wajib memberikan persembahan persepuluhan kepada Tuhan. Sama halnya Abraham memberikan persepuluhan kepada Melkisedek, demikian pula orang Kristen memberikan persepuluhan kepada Kristus yang telah menebus dan menyelamatkan orang Kristen.

Persembahan persepuluhan diberikan dan dipersembahkan kepada Tuhan dan dikelola oleh setiap pelayan dalam konteks kelembagaan (bukan personal). Hal itu bertujuan supaya digunakan untuk mendukung penatalayanan dalam gereja sekaligus untuk membantu kehidupan para pelayan dan keluarganya. Namun tidaklah keliru apabila persepuluhan juga dialokasikan untuk membantu orang-orang miskin, pendatang dan anak yatim. Oleh karena jangan sampai gereja terjebak dalam praktik yang dilakukan oleh ahli Taurat dan orang Farisi yang begitu giat memberikan persepuluhan namun mengabaikan kasih dan keadilan.

REFERENSI

- Abiodun, Afolabi, and Afolabi Victoria Eberechi. "Tithe Payment in the Christian Faith: A Biblical Perspective." *International Journal of Religious and Cultural Practice* 2, no. 1 (2016): 18–27.
- Asali, Budi. "Pro-Kontra Tentang Persembahan Persepuluhan." Golgota Ministry, 2015. https://golgothaministrsby.blogspot.com/2015/09/pro-kontra-tentang-persembahan_9.html.
- Atienza, Melchizedek Eleazar. "Tithe as Covenant Reminder and Desire Regulator:(An Exegesis of Leviticus 27: 30-34)," n.d.
- Bakker, David W. *The NIV Application Commentary: Joel, Obadiah, Malachi*. Michigan, USA: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 2006.
- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Blaz, Horst, and Gerhard M. Schneider. *Exegetical Dictionary of The New Testament (EDNT) Volume 1*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Bock, Darrell L. *The NIV Application Commentary 2: Dari Injil Lukas Bagi Kehidupan Masa Kini*. Malang: Literatur SAAT, 2021.
- Calvin, John. *Harmony of the Law - Volume 2*. Michigan, USA: Grand Rapids, 1999.
- Cho, Katharine Y. "Tithing in the Bible and Its Application." *로고스경영연구* 16, no. 3 (2018): 137–52.
- Christiawan, Afgrita Fendy. "PERSEPULUHAN MENURUT MALEAKHI 3: 7-12."

- Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 28–67.
- D. A. Carson, R. T. France, J. A. Motyer, G. J. Wenham. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21: Matius - Wahyu*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- Davis, George B. “Are Christians Supposed to Tithe.” *Criswell Theological Review* 2, no. 1 (1987): 85–97.
- Deken, Alice. “Genesis 14 and” The Four Quarters”. *Old Testament Essays* 31, no. 1 (2018): 66–89.
- Gea, Ibelala, and Merida Gea. “Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini.” *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 78–90.
- Gesenius, Wilhelm. *Hebrew And English Lexicon on the Old Testament (BDB)*. USA: University of California, 1965.
- Hamilton, Victor P. *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Genesis Chapter 1-17*. Michigan, USA: Grand Rapids, 1990.
- Harbali, Eugenio Mahendra. “Akuntabilitas Perpuluhan (Studi Pada Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi),” n.d.
- Hia, Herlin Ahad Serious. “PEMAHAMAN TENTANG PERSEPULUHAN,” n.d.
- Kasingku, Juwinner Dedy. “Church Members’ Perception of Returning Tithes in Paal 2 Seventh-Day Adventist Church Manado.” *Klabat Theological Review* 2, no. 1 (2021): 113–18.
- Kenin, Emmanuel A. “‘Bring the Whole Tithe into the Storehouse’: The Tithe and Sustainable Development in Ghanaian Pentecostalism.” *African Journal of Pentecostal Studies* 1, no. 1 (2024): 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ajops.v1i1.22>.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Morris, Leon. *Tafsiran Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Rakotsoane, Francis L C. “Is Tithing a Justifiable Development in the Christian Church?” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021).
- Redaksi. “To Tithe Or Not To Tithe?” OCBS News, 2008. <https://www.cbsnews.com/news/to-tithe-or-not-to-tithe/>.
- Sailhamer, John H. *The Expositor’s Bible Commentary: Old Testament (Abridged Edition)*. Edited by Kenneth L. Bakker; John R. Kohlenberger III. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.
- Stedman, Ray C. *The New Testament Commentary Series: Hebrews*. Illinois, USA: InterVarsity Press, 1992.

- Verdianto, Yohanes. "Second Tithe and Wine: A Historical and Theological Study of Deuteronomy 14: 22-29." *Syntax Idea* 3, no. 9 (2021): 2241–54.
- Widianto, Kasiatin, and Johannes Augustinus. "The Influence Of Spirituality On The Giving Of Tithing." *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 84–102.